

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)

1. *Reduce*

Reduce artinya mengurangi, yaitu sebisa mungkin melakukan pengurangan barang atau bahan yang digunakan. Dengan cara meminimalisir pemakaian benda-benda yang bisa menghasilkan sampah seperti benda sekali pakai, supaya tidak menghasilkan banyak sampah. Misalnya saat berbelanja dengan membawa tas belanja sendiri, sehingga tidak perlu memakai kantong plastik.¹

Reduce (cegah) adalah tahapan yang diterapkan dengan meminimalisir jumlah barang yang digunakan. Pengurangan dilakukan tidak hanya berupa jumlah saja, tetapi juga mencegah penggunaan barang-barang yang mengandung kimia berbahaya dan tidak mudah terdekomposisi.²

Reduce (pengurangan) dilakukan dengan mengurangi produk sampah menggunakan bahan atau barang yang awet, mengurangi pemakaian bahan baku, melakukan proses habis pakai, menghindari proses sekali pakai, menggunakan produk yang bisa diisi ulang (*refill*), serta mengurangi pemakaian kantong plastik.³

2. *Reuse*

Reuse merupakan sebuah aktivitas mengelola sampah dengan menggunakannya kembali. Dengan memanfaatkan benda-benda yang tidak terpakai kembali, maka sampah pun menjadi berkurang. Misalnya yaitu membiasakan diri untuk tidak

¹ Ira Riyansari, *Tema 4 Berbagai Pekerjaan* (Sukoharjo: CV Hasan Pratama, 2013), 75.

² Tim Penulis PS, *Penanganan dan Pengolahan Sampah* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2008), 30.

³ Teti Suryati, *Bebas Sampah dari Rumah* (Jakarta: AgroMedia Pustaka, 2014), 13.

membuang kantong plastik. Sebaiknya kantong plastik tersebut dikumpulkan supaya bisa dimanfaatkan kembali jika diperlukan. Selain itu, bisa juga dengan memanfaatkan kaleng bekas untuk dijadikan pot tanaman, tempat pensil, dan sebagainya. Supaya lebih indah, maka kaleng tersebut dapat diberi warna dengan cat maupun dihias sesuai keinginan.⁴

Reuse (pakai ulang) adalah memperpanjang usia penggunaan barang melalui perawatan dan pemanfaatan kembali barang secara langsung. Sampah diusahakan agar dipakai berulang-ulang.⁵

Reuse (pemakaian kembali) dengan menggunakan kembali barang bekas tanpa harus memprosesnya terlebih dahulu, seperti menggunakan kembali kemasan atau memanfaatkan barang kemasan menjadi tempat penyimpanan sesuatu. Hal tersebut dapat memperpanjang umur kemasan dan waktu pemakaian barang sebelum benar-benar harus dibuang ke tempat sampah.⁶

Pemanfaatan limbah secara langsung tanpa diolah kembali disebut dengan pemanfaatan ulang (*reuse*). Jenis limbah seperti ini biasanya dapat dimanfaatkan secara langsung tanpa melakukan pengolahan kembali atau dekonservasi dengan pupuk lain seperti pangan, papan, pupuk organik, dan sumber energi.

Contoh dari pemanfaatan limbah secara langsung atau pemanfaatan limbah tanpa melalui proses yaitu sebagai berikut.⁷

- a. Limbah dari ternak belut atau kotoran belut dimanfaatkan secara langsung sebagai pakan itik dengan dikonversikan bekatul atau dengan pakan yang lain.

⁴ Ira Riyansari, *Tema 4 Berbagai Pekerjaan*, 75.

⁵ Tim Penulis PS, *Penanganan dan Pengolahan Sampah*, 30.

⁶ Teti Suryati, *Bebas Sampah dari Rumah*, 14.

⁷ Nyoman Wijana, *Biologi dan Lingkungan* (Yogyakarta: Plantaxia, 2014), 170-171.

- b. Pemanfaatan ban-ban bekas yang dijadikan perabotan (meja, kursi, dan pot).
- c. Kaleng bekas kue dapat dimanfaatkan lagi untuk tempat makanan, botol selai bekas untuk tempat bumbu, dan lain-lain.
- d. Eceng gondok dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan kerajinan misalnya tas.
- e. Serbuk gergaji sebagai media penanaman jamur.

3. *Recycle*

Recycle merupakan upaya pengurangan sampah dengan mendaur ulang. Dalam hal ini harus dibedakan antara sampah anorganik dan sampah organik. Untuk mendaur ulang sampah anorganik bisa dengan mengumpulkan barang-barang seperti botol plastik bekas minuman, majalah, kertas bekas, maupun kaleng bekas.⁸

Recycle (daur ulang) adalah mengolah barang yang tidak terpakai menjadi barang baru. Upaya ini memerlukan campur tangan produsen dalam praktiknya. Namun, beberapa sampah dapat didaur ulang secara langsung oleh masyarakat. Pengomposan, pembuatan batako, dan briket merupakan contoh produk hasilnya.⁹

Recycle (daur ulang) dengan mengolah limbah menjadi bahan lain yang bermanfaat atau mengubah barang bekas menjadi benda lain yang lebih berguna dan layak pakai, seperti mengubah bekas kemasan dari plastik atau botol mineral menjadi vas bunga dan jenis kerajinan lainnya, kertas daur ulang, kompos, batako, maupun pakan ternak.¹⁰

Bagi seseorang yang kreatif, adanya barang bekas yang tidak terpakai dapat dibuat menjadi “barang baru” yang multiguna. Bahkan menjadi sebuah karya seni untuk hiasan maupun barang yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Membuat

⁸ Ira Riyansari, *Tema 4 Berbagai Pekerjaan*, 75.

⁹ Tim Penulis PS, *Penanganan dan Pengolahan Sampah*, 30.

¹⁰ Teti Suryati, *Bebas Sampah dari Rumah*, 14.

kreasi dengan barang bekas juga dapat menghemat pengeluaran belanja, karena kita tak perlu membeli berbagai barang rumah tangga seperti wadah serba guna, hiasan dinding, bingkai foto (*frame*), dan masih banyak lagi. Selain itu, mengolah kembali barang bekas juga merupakan salah satu cara untuk mendukung gerakan lingkungan hidup.¹¹

Daur ulang limbah artinya limbah diproses kembali menjadi suatu produk yang dapat dimanfaatkan kembali. Misalnya limbah yang dapat didaur ulang yaitu.¹²

- a. Limbah organik (sisa makanan dan daun-daunan) dapat diproses kembali menjadi kompos.
- b. Limbah sabut kelapa, dapat diproses kembali menjadi jok mobil, serat springbed, media tanaman, dan pupuk organik.
- c. Limbah industri plastik, dapat didaur ulang menjadi alat-alat rumah tangga dan ecobricks.
- d. Limbah industri kertas, dapat diolah kembali menjadi kertas daur ulang.

Daur ulang hampir selalu lebih murah dan sedikit mencemari daripada membuatnya dari awal. Daur ulang memperkecil kebutuhan material, energi, dan air dalam produksi.¹³ Daur ulang bertujuan mengolah sampah untuk dijadikan produk baru. Dengan melakukan penyortiran dan daur ulang sampah, kita melindungi lingkungan kita dengan dua cara yaitu mengurangi gas rumah kaca dari penghancuran sampah dan menjaga sumber daya alam.

Sebagian besar sampah yang bisa didaur ulang adalah sampah hijau untuk kompos dan pupuk, botol plastik untuk baju hangat atau bulu kutub, serpihan kayu untuk membuat panel. Adapun pembuatan kertas

¹¹ Iva Hardiana, *55 Kreasi Kreatif dari Botol Plastik Bekas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 1.

¹² Nyoman Wijana, *Biologi dan Lingkungan*, 170.

¹³ Susan Meredith, *Mengapa Aku Harus Peduli pada Bumi?* (t.k.: Erlangga for Kids, t.t.), 23.

daur ulang menghemat pohon hingga 20 kali, air hingga 100 kali, dan energi hingga 3 kali, dibandingkan untuk pembuatan kertas baru.¹⁴

Prinsip proses daur ulang sampah sangat sederhana. Setelah dicacah dan dilelehkan, materi tersebut dicetak menjadi bibit-bibit materi siap pakai. Bibit untuk materi kertas disebut bubur pulp, sedangkan untuk materi plastik disebut pelet. Kemurnian materi yang digunakan menjadi pertimbangan utama pada upaya ini. Ada tiga faktor sukses dalam upaya *recycle*, yaitu sebagai berikut.¹⁵

- a. Kemudahan dalam memperoleh sampah daur ulang dengan kuantitas dan kualitas memadai.
- b. Ketersediaan teknologi dari mulai pemilahan, pemisahan materi-sasaran, dan pembuatan produk.
- c. Kesadaran bersama dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Pemanfaatan kembali sampah di negara kita memang belum optimal. Kebanyakan sampah itu didaur ulang menjadi peralatan rumah tangga yang rendah kualitasnya. Sangat jarang dijumpai pemanfaatan sampah sebagai benda seni seperti pigura, hiasan dinding, dan benda seni lainnya. Padahal kita dapat memanfaatkan sampah untuk membuat benda seni atau sekedar membuat kerajinan tangan, seperti boneka, tas, vas bunga, dan sebagainya. Bahkan beberapa pengrajin yang semula membuat kerajinan dari sampah sebagai hobi, sekarang meraih sukses dengan mengolah sampah menjadi suatu karya seni yang dapat menghasilkan uang.¹⁶

Pengurangan, pemanfaatan ulang, dan daur ulang sampah mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut.¹⁷

¹⁴ Jean dan Francois Noblet, *Sampah* (t.k.: Erlangga for Kids, t.t.), 22-23.

¹⁵ Tim Penulis PS, *Penanganan dan Pengolahan Sampah*, 29.

¹⁶ Endang Purwanti, *Sampah jadi Uang* (Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2007), 3.

¹⁷ Nyoman Wijana, *Biologi dan Lingkungan*, 171.

1. Mengurangi jumlah limbah untuk mengurangi terjadinya pencemaran.
2. Mengurangi penggunaan atau bahan sumber daya alam.
3. Mendapat penghasilan karena barang yang dihasilkan tersebut dapat dijual.

Intisari dari konsep 3R apabila disandarkan pada beberapa dalil naqli baik al-Quran maupun al-Hadits yaitu.

1. Kebersihan

Kebersihan dalam Islam memiliki kedudukan penting. Sama halnya dengan tujuan dari konsep 3R itu sendiri yakni untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Kebersihan merupakan asas terwujudnya kesehatan, sehingga agama memosisikannya sebagai bagian dari iman. Artinya, tuntutan iman adalah menjaga kebersihan. Sebagaimana bunyi hadits berikut ini.

النظافة من الإيمان

Artinya: “Kebersihan sebagian dari iman.”
(HR. Al-Tirmidzi)

2. Hemat

Konsep 3R juga mendorong pelakunya untuk tidak berlaku boros. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Isra` ayat 26-27 yaitu.

وَأَتِ دَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

﴿٢٧﴾

Artinya: “Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-Isra` : 26-27)

3. Ramah Lingkungan

Selain untuk menjaga kebersihan dan berperilaku hemat, konsep 3R juga mengharuskan pelakunya untuk tidak merusak lingkungan sekitar. Sehingga apapun yang diterapkan harus benar-benar dapat menjaga kelestarian dan keseimbangan alam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 41 yaitu.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum: 41)

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep 3R ini memiliki tiga intisari yang kesemuanya berlandaskan pada syari’at Islam yaitu kebersihan, hemat, dan ramah lingkungan. Hal ini tentu patut dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi kita semua untuk senantiasa merawat dan menjaga lingkungan demi kemaslahatan bersama.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terambil dari dua suku kata yang berbeda yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik.

1. Pendidikan

Pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa Latinnya *educo*. *Educo* berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan. Ada pula yang mengatakan bahwa kata *education* berasal dari bahasa Latin *educare* yang memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam

konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), dan menyuburkan (membuat tanah lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah). Menurut konsep ini pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain.

Dalam pengertian tersebut, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik, dan daya-daya seni.¹⁸

Pendidikan dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan harus mengarahkan pada keaktifan peserta didik, mereka dijadikan sebagai subjek pembelajaran, bukannya objek pembelajaran. Demikianlah pendidikan yang memanusiakan manusia.¹⁹

Adapun dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

¹⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif Kualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 16-17.

¹⁹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Kualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 18.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁰

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan pada intinya ialah suatu bentuk pembimbingan dan pengembangan potensi peserta didik supaya terarah dengan baik dan mampu tertanam menjadi kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk bimbingan dan pengembangan tersebut dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis oleh orang dewasa (pendidik) kepada anak-anak (peserta didik) guna mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

2. Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*) atau bahasa Perancis *carakter* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character*, memiliki arti watak, karakter, sifat, peran, dan huruf. Karakter juga diberi arti *a distinctive differenting mark* (tanda atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.²¹

Secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai watak,

²⁰ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 19.

²¹ Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2015), 9.

tabiat, pembawaan, dan kebiasaan.²² Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*).²³

Sedangkan secara terminologis, “Endang Sumantri menyatakan karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif, seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian eksentrik. Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil. Tadzkirotun Musfiroh mendefinisikan karakter dengan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).”

Berdasarkan pendapat Hermawan Kertajaya,²⁴ dapat ditarik inti bahwa karakter merupakan ciri khas suatu benda atau individu (manusia) yang asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.

Sejalan dengan pendapat tersebut, E. Mulyasa juga merumuskan pengertian karakter²⁵ yang dapat ditarik inti bahwa karakter yaitu sifat alami seseorang

²² Muhammad Fadlillah dan Lilif Kualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 20.

²³ Muhammad Fadlillah dan Lilif Kualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 21.

²⁴ Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, 9.

²⁵ Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, 9-10.

dalam merespon situasi yang diwujudkan dalam perilakunya.

Menurut “Philips sebagaimana dikutip oleh Syarbini, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang ditampilkan seseorang. Definisi ini sama dengan penjelasan Thomas Lickona, karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), menginginkan hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*acting the good*). Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, karakter merupakan perilaku yang dilakukan secara otomatis. Definisi karakter seperti ini sama dengan definisi akhlak dalam pandangan ilmuwan Muslim. Al-Ghazali menyatakan, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Menurut Ibn Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Sementara itu, Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”²⁶

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran/pertimbangan terlebih dahulu. Pengertian karakter seperti ini sama dengan definisi akhlak dalam Islam, yaitu perbuatan yang telah menyatu dalam jiwa/diri seseorang, atau

²⁶ Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, 10.

spontanitas manusia dalam bersikap, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

3. Pendidikan Karakter

Itulah tadi beberapa uraian tentang definisi pendidikan dan karakter, yang kemudian muncul istilah pendidikan karakter (*character education*). Dari sini dapat diambil pengertian bahwa pendidikan karakter ialah suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku, maupun kepribadian. Maksudnya proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*, kemudian disusul bukunya *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter.

Sedangkan di Indonesia sendiri, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan sekitar tahun 2000-an. Hal itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RJPN) Tahun 2005-2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.”²⁷

²⁷ Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, 11.

Pendidikan karakter ialah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*.²⁸

Pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan kultur sekolah (proses pembudayaan) yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan. Kultur tersebut merupakan ciri khas, karakter, dan pencitraan sekolah di mata masyarakat.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran nilai karakter tidak hanya pada ranah kognitif, namun menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata.

Pendidikan karakter terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan ialah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam aktivitas-aktivitas pendidikan secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan, serta komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media efektif dalam membangun pendidikan karakter.²⁹

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter meliputi aspek IQ, EQ, *Spiritual Quotient*, dan juga *Physical Quotient*.

²⁸ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 41.

²⁹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, 42-43.

Dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, namun lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.³⁰

Berdasarkan pendapat Ratna Megawangi,³¹ dapat ditarik inti bahwa pendidikan karakter merupakan usaha mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pendapat T. Ramli,³² dapat ditarik inti bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral/nilai dan pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia

³⁰ Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, 11-12.

³¹ Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, 12.

³² Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, 12-13.

yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Menurut “Fakry Gaffar, pendidikan karakter ialah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Selain itu, pendidikan karakter dapat diartikan pula sebagai usaha sadar (sengaja) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, melainkan pula untuk masyarakat secara keseluruhan.”³³

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.³⁴

Definisi pendidikan karakter yang lebih lengkap dikemukakan oleh Thomas Lickona sebagai pencetusnya,³⁵ sehingga dapat ditarik inti bahwa pendidikan karakter adalah upaya membentuk/mengukir kepribadian manusia melalui proses *knowing the good* (mengetahui

³³ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 22.

³⁴ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 23.

³⁵ Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, 13.

kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan).

Sedangkan pendapat Tilaar,³⁶ dapat ditarik inti bahwa pendidikan karakter suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dengan karakter dasar yang digunakan sebagai pijakan di antaranya adalah cinta kepada Tuhan, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleran, cinta damai dan persatuan.

Sebagaimana dikemukakan “Covey bahwa pendidikan karakter yang diterapkan membuat peningkatan prestasi akademik serta perbaikan sikap dalam bermasyarakat, keluarga, dan tumbuhnya kesadaran berbuat baik dalam perilaku organisasi yang baik.”³⁷

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa pokok utama pendidikan karakter ialah suatu bentuk pengarahan dan bimbingan supaya seseorang mempunyai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas dan keberagamaan. Dengan pendidikan karakter ini diharapkan akan dapat menciptakan generasi-generasi yang berkepribadian baik dan menjunjung asas-asas kebajikan dan kebenaran di setiap langkah kehidupan.

Adapun dalam pandangan agama Islam, pendidikan karakter Islam atau akhlak Islami pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Alquran dan Sunnah Nabi. Kedua sumber pokok tersebut (Alquran dan Sunnah Nabi) diakui oleh semua umat Islam

³⁶ Anna Marie Wattie dkk, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya Tingkat Sekolah Dasar di Kota Malang Jawa Timur*, 3.

³⁷ Bambang Qomaruzzaman, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), 23.

sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keotentikannya, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya diketahui banyak mengalami problem dalam periwayatannya sehingga ditemukan hadits-hadits yang tidak benar (*dla'if*/lemah atau *maudlu'*/palsu).

Meskipun demikian, Islam tidak mengabaikan adanya standar atau ukuran lain selain Alquran dan Sunnah Nabi untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia. Standar lain yang dimaksud adalah akal, nurani, serta pandangan umum (tradisi) yang disepakati nilainya oleh masyarakat.

Secara umum kualitas karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*). Dilihat dari ruang lingkungannya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian yaitu karakter terhadap khalik (Allah) dan karakter terhadap makhluk (selain Allah). Karakter terhadap Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah (*hablun minallah*). Sementara itu, karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan hewan), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta).

Islam menjadikan akidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Oleh karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap muslim adalah karakter terhadap Allah. Alquran banyak mengaitkan akhlak kepada Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Jadi, seorang muslim yang berkarakter mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Rasulullah. Sebelum seorang muslim mencintai sesamanya,

bahkan mencintai diri sendiri, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah.

Islam juga mengajarkan kepada setiap muslim untuk berkarakter mulia terhadap dirinya sendiri. Selanjutnya, setiap muslim harus membangun karakter dalam lingkungan keluarganya.³⁸ Jadi, baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Alquran dan Sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya. Akal manusia tidak bisa dijadikan sebagai standar utama penentuan nilai-nilai karakter dalam Islam. Meskipun demikian, Islam tidak mengabaikan adanya standar atau ukuran lain selain Alquran dan Sunnah Nabi untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia. Standar lain yang dimaksud adalah akal, nurani, serta pandangan umum (tradisi) yang disepakati nilainya oleh masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Berkaitan dengan pendidikan karakter, tujuan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah tersebut wajib ditaati dan diikuti. Dengan kata lain, tujuan pendidikan tidak boleh menyimpang dari tujuan pendidikan yang ada. Bahkan, diharapkan dapat mendukung atau menyempurnakannya sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat terwujud dengan mudah dan mendapatkan hasil yang optimal.

Menurut Darma Kesuma, tujuan pendidikan karakter khususnya dalam *setting* sekolah, di antaranya sebagai berikut.³⁹

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu

³⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 30-33.

³⁹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 24-25.

sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pendidikan karakter secara sederhana bertujuan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karakter disini terutama adalah karakter moral seperti yang disampaikan oleh Lickona,⁴⁰ dapat ditarik inti bahwa karakter yang kita inginkan terjadi pada anak-anak kita adalah supaya mereka dapat menilai, menjaga, dan melakukan apa yang mereka yakini sebagai sesuatu yang benar.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi dirinya sendiri dan masyarakatnya dalam terang praksis perilaku berkeutamaan. Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh ingin membentuk individu, terutama peserta didik, yang bukan sekedar memiliki kecerdasan unggul, berbudi baik, namun juga mesti dapat menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan bagi masyarakat. Dimensi transformasi sosial pendidikan inilah yang selama ini hilang dalam dunia pendidikan kita.⁴¹

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan etika mulia murid

⁴⁰ Doni Koesoema A., *Strategi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 19.

⁴¹ Doni Koesoema A., *Strategi Pendidikan Karakter*, 20.

secara utuh, terpadu, dan berimbang sesuai standar kompetensi lulusan.⁴²

Melihat dari beberapa tujuan pendidikan karakter di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Hanya saja, tujuan pendidikan karakter ini lebih diintensifkan sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dalam benak peserta didik.

Penanaman pendidikan karakter sejak dini akan menjadikan anak lebih tangguh, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab, serta memiliki kepribadian maupun akhlak yang baik.

c. Manfaat dan Fungsi Pendidikan Karakter

Manfaat pendidikan karakter di antaranya ialah menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghiiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan oleh-Nya. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan degradasi moral yang dialami bangsa ini dapat berkurang.

Berkaitan dengan itu, menurut Zubaedi ada beberapa fungsi diadakannya pendidikan karakter.⁴³

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik supaya berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan, untuk memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan

⁴² M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, 42.

⁴³ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 27-28.

pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

- 3) Fungsi penyaring, untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Jadi, manfaat pendidikan karakter ialah dapat membentuk dan mengembangkan potensi, memberikan perbaikan dan penguatan, serta dapat menjadi penyaring dalam setiap tingkah laku, baik yang datang dari dalam maupun luar.

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Sri Judiani sebagaimana dikutip oleh Zubaedi menyebutkan beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter, di antaranya adalah sebagai berikut.⁴⁴

- 1) Berkelanjutan, yaitu proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan sampai terjun ke masyarakat.
- 2) Melalui semua mata pelajaran, yaitu pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal.
- 3) Nilai-nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan dan dilaksanakan, hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kemampuan, baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan, yaitu guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengelola informasi yang sudah dimiliki, dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter

⁴⁴ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 29.

pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

Jadi, beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter secara maksimal adalah proses pendidikan yang berkelanjutan (tiada henti), pendidikan disampaikan melalui semua mata pelajaran, nilai-nilai pendidikan karakter tidak diajarkan saja melainkan juga dikembangkan dan dilaksanakan, serta proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan.

e. Landasan Pendidikan Karakter

Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar, di antaranya adalah sebagai berikut.⁴⁵

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Jujur
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Kesembilan pilar tersebut harus dikembangkan dan saling terkait dengan landasan pendidikan karakter di Indonesia. Landasan berfungsi sebagai titik acuan, sedangkan pilar dasar tersebut dijadikan nilai dalam pelaksanaannya. Berikut merupakan landasan-landasan dalam melaksanakan dan

⁴⁵ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 32.

mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia.⁴⁶

1) Agama

Agama merupakan sumber kebaikan. Oleh karenanya, pendidikan karakter harus dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama.

2) Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi acuan dalam melaksanakan setiap roda pemerintahan. Oleh karenanya, Pancasila ialah satu-satunya pandangan hidup yang dapat mempersatukan bangsa.

Konteks pendidikan karakter dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara.

3) Budaya

Nilai budaya dijadikan sebagai dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar-anggota masyarakat. Oleh karena itu, budaya yang ada di Indonesia harus menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa.

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Rumusan pendidikan nasional secara keseluruhan telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut, disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

⁴⁶ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 32-34.

untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jadi, landasan yang telah diuraikan di atas tidak boleh terlupakan dalam pendidikan karakter, meskipun itu pada anak usia dini. Pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan harus terintegrasi dengan tujuan pendidikan nasional.

f. Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Doni Koesoema dalam bukunya *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman* menyebutkan bahwa nilai pendidikan karakter paling tidak mencakup dalam delapan hal, sebagai berikut.⁴⁷

- 1) Nilai keutamaan
- 2) Nilai keindahan
- 3) Nilai kerja
- 4) Nilai cinta tanah air
- 5) Nilai demokrasi
- 6) Nilai kesatuan
- 7) Nilai moral
- 8) Nilai kemanusiaan

Delapan nilai pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Koesoema di atas masih bersifat global dan belum dijelaskan secara spesifik. Oleh karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikemukakannya tersebut masih dapat dipilah-pilah lagi menjadi lebih rinci. Jadi, nilai pendidikan karakter di atas bukan merupakan patokan utama dalam menampakkan pendidikan karakter kepada peserta didik di sekolah-sekolah.

⁴⁷ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 35-39.

Dalam konteks yang lebih luas lagi, pendidikan karakter di Indonesia telah dikembangkan menjadi beberapa nilai. Terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan di setiap proses pendidikan atau pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud sebagai berikut.⁴⁸

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Kerja keras
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Rasa ingin tahu
- 10) Semangat kebangsaan
- 11) Cinta tanah air
- 12) Menghargai prestasi
- 13) Bersahabat atau komunikatif
- 14) Cinta damai
- 15) Gemar membaca
- 16) Peduli lingkungan
- 17) Peduli sosial
- 18) Tanggung jawab

Delapan belas nilai pendidikan karakter di atas merupakan hasil pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dan dianjurkan untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan supaya ke depannya generasi muda mempunyai karakter-karakter positif, dan pada akhirnya akan membawa kemajuan bangsa dan negara Indonesia menuju bangsa dan negara yang bermartabat, makmur, dan sejahtera.

Adapun nilai pendidikan karakter yang menjadi fokus penelitian dalam penulisan ini adalah peduli lingkungan (sikap dan tindakan yang

⁴⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 39-41.

selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi).

C. Karakter Peduli Lingkungan

Dalam konteks Indonesia, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan materi pendidikan karakter yang mencakup 18 aspek, salah satunya karakter peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁴⁹

UNESCO sebagaimana yang dikutip Zamroni dalam Rynder menyimpulkan ada enam dimensi karakter yang bersifat universal yaitu dapat dipercaya (*trustworthiness*), respek (*respect*), bertanggung jawab (*responsibility*), adil (*fairness*), peduli (*caring*), dan menjadi warga negara yang baik (*citizenship*).⁵⁰ Salah satu dimensi karakter tersebut, khususnya karakter “peduli” merupakan watak yang berkaitan dengan apa yang ada dalam hati dan pertimbangan etika moral manakala menghadapi hal lain. Seseorang yang memiliki watak ini, senantiasa akan mempergunakan kehalusan budi dan perasaan sehingga bisa berempati terhadap hal lain, baik itu sesama makhluk hidup maupun tidak.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan pihak lain. Seorang manusia tidak akan mungkin tumbuh secara ideal tanpa bantuan dari orang lain atau sesuatu yang lain. Membantu dan memikirkan kepentingan yang lain adalah suatu tindakan terpuji. Tindakan seperti itulah yang sering disebut dengan peduli atau kepedulian. Kepedulian adalah merasakan

⁴⁹ Agus Wibowo dan Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 84.

⁵⁰ Agus Wibowo dan Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, 80-82.

kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu. Misalnya, ketika melihat teman dalam keadaan susah atau sakit, muncul perasaan yang sama seperti yang dirasakan oleh teman, lalu mendapat dorongan untuk merawatnya. Itulah sebabnya, Josephson Institute mengatakan bahwa kepedulian (*caring*) adalah jantungnya etika dan etika dalam pengambilan keputusan.

Dikatakan jantungnya etika karena dengan memberikan kepedulian kepada yang lain merupakan suatu jalan terbaik dalam beretika, walaupun mungkin dalam hati kecil masih terhalang untuk sepenuhnya memberikan suatu perhatian. Peduli terhadap yang lain merupakan suatu bentuk partisipasi aktif untuk merasakan yang sesungguhnya dirasakan oleh yang lain.

Dalam hubungannya dengan kepedulian ini, Islam mengajarkan umatnya untuk selalu bertahniah dan bertakziah. Bertahniah adalah keikutsertaan seseorang dalam merasakan kebahagiaan bersama yang mengalami kebahagiaan. Begitu pula dengan bertakziah yakni ikut merasakan kesusahan bersama yang mengalami kesusahan. Kepedulian seperti ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya, kepedulian dipandang sebagai jantungnya etika. Adapun karakteristik kepedulian adalah sebagai berikut.⁵¹

1. Berupaya untuk menjaga kebaikan bersama orang lain.
2. Memiliki jiwa yang penuh kasih dan peduli.
3. Mengekspresikan rasa syukur.
4. Memberi maaf atau memaafkan orang lain.
5. Membantu orang yang membutuhkan.

Kepedulian tentunya harus bersumber dari hati yang tulus tanpa sebuah noda kepentingan. Walaupun mungkin pada sebagian orang terkadang bersedia untuk membangun kepedulian pada lingkungan di saat dia memiliki kepentingan (*respons by order, by interest*). Di

⁵¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 77-78.

saat seseorang bersedia membantu, menolong, dan peduli pada lingkungan namun berdiri di balik sebuah kepentingan, maka dia sedang terjebak dalam kepedulian tanpa hati nurani, sebuah kepedulian tanpa keikhlasan.⁵²

Banyak pakar atau ahli lingkungan hidup tidak membedakan secara tegas antara pengertian “lingkungan” dan “lingkungan hidup”, baik dalam pengertian sehari-hari maupun dalam forum ilmiah. Namun, yang secara umum digunakan adalah bahwa istilah “lingkungan” (*environment*) dianggap lebih luas daripada istilah “lingkungan hidup” (*life environment*).

Hal-hal atau segala sesuatu yang berada di sekeliling manusia sebagai pribadi atau di dalam proses pergaulan hidup, biasanya disebut lingkungan. Hubungan antara berbagai organisme hidup di dalam lingkungan pada hakikatnya merupakan kebutuhan primer, yang kadang-kadang terjadi secara sadar atau kurang sadar. Ada suatu kecenderungan besar untuk mengadakan pembedaan antara lingkungan fisik, biologis, dan sosial.

Pembagian lingkungan menjadi tiga kelompok dasar tersebut dimaksudkan untuk memudahkan di dalam menjelaskan tentang lingkungan itu sendiri. Pertama, lingkungan fisik (*physical environment*) yaitu segala sesuatu di sekitar manusia yang berbentuk benda mati seperti rumah, kendaraan, gunung, udara, air, dan lain-lain. Kedua, lingkungan biologis (*biological environment*) yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang berupa organisme hidup selain dari manusianya itu sendiri seperti binatang-binatang dari yang besar sampai yang paling kecil dan tumbuh-tumbuhan dari yang terbesar sampai terkecil. Ketiga, lingkungan sosial (*social environment*) yaitu manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya seperti tetangga-

⁵² Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa* (Jakarta: Erlangga, 2012), 220-221.

tetangga, teman-teman, bahkan orang lain yang belum dikenal.⁵³

Berdasarkan Undang-Undang Lingkungan Hidup (UULH), istilah “lingkungan hidup” dan “lingkungan” dipakai dalam pengertian yang sama yaitu sistem yang meliputi lingkungan alam hayati, lingkungan alam non-hayati, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Berdasarkan pendapat Munadjat Danusaputro,⁵⁴ dapat ditarik inti bahwa lingkungan hidup merupakan semua benda dan daya serta kondisi termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.

Adapun lingkungan secara umum dapat diartikan sebagai hubungan antara suatu objek (*entity*) dengan sekitarnya. Hubungan antara suatu objek dengan sekitarnya dapat bersifat aktif maupun pasif, dinamis ataupun statis.⁵⁵

Pada hakikatnya permasalahan lingkungan akan muncul ketika eksploitasi sumber daya alam mengabaikan prinsip-prinsip pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan. Permasalahan lingkungan saat ini telah menjadi *issue* global dan menjadi perhatian para peneliti maupun para pengambil keputusan.⁵⁶

Degradasi lingkungan yang disebabkan oleh limbah yang berasal dari hasil eksploitasi sumber daya alam maupun limbah yang berasal dari industri berat, manufaktur, agro industri, rumah tangga telah menjadi

⁵³ Gatot P. Soemartono, *Hukum Lingkungan Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), 12-13.

⁵⁴ Gatot P. Soemartono, *Hukum Lingkungan Indonesia*, 16-17.

⁵⁵ Djauhari Noor, *Geologi Lingkungan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 5-6.

⁵⁶ Djauhari Noor, *Geologi Lingkungan*, 1.

suatu permasalahan tersendiri dan perlu dikelola dan ditangani secara benar sehingga tidak berdampak pada pencemaran lingkungan. Sebagaimana diketahui bahwa manusia memerlukan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan di sisi lain manusia menginginkan agar lingkungan dimana dia tinggal tidak tercemar oleh polusi air, udara, maupun suara.⁵⁷

Lingkungan tak terhitung banyaknya, namun kepercayaan pada satu lingkungan global tampaknya tidak terelakkan. Pada dasarnya suatu lingkungan hanya ada karena dihuni suatu organisme (hidup tertentu). Berdasarkan arti lingkungan ini, yang berasal dari ilmu-ilmu biologi, tiap kelompok manusia dan individu mempunyai lingkungannya sendiri dan masing-masing membentuk bagian lingkungan bagi banyak makhluk lainnya. Lingkungan disini secara kasar berarti sistem yang meliputi (*encompassing system*).

Namun, lingkungan juga digunakan di dalam arti ekosistem (suatu sistem interaksi antara organisme-organisme hidup dengan unsur-unsur tak hidup), dan karena suatu ekosistem biasanya dipikirkan sebagai hal yang terjadi di dalam suatu wilayah yang memuat diri dan terbatas, dan karena pengisolasian secara lengkap dari sebagian besar wilayah adalah hal yang mustahil, maka dapat dikatakan bahwa Bumi itu sendiri adalah satu-satunya ekosistem yang nyata. Hal ini tidak kurang benarnya, bila yang dimaksud dengan lingkungan bukan suatu ekosistem tunggal, tetapi jaringan atau sistem dari sistem-sistem seperti itu.⁵⁸

Masalah kelestarian lingkungan biasanya selalu dikaitkan dengan pencemaran, sebaliknya berbicara mengenai masalah pencemaran tidak akan terlepas dengan pembicaraan mengenai kelestarian lingkungan.⁵⁹ Salah satu masalah pencemaran lingkungan yang terjadi

⁵⁷ Djauhari Noor, *Geologi Lingkungan*, 201.

⁵⁸ Robin Attfield, *The Ethics of The Global Environment* (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), 4.

⁵⁹ Soewedo Hadiwiyoto, *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1983), 17.

sepanjang masa adalah sampah. Banyak sekali sampah yang dibiarkan begitu saja tanpa ada pengelolaan yang baik. Padahal kepekaan kita terhadap kondisi lingkungan sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan alam agar tetap nyaman untuk dihuni. Selain itu, pengelolaan sampah yang baik juga dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan sampah yang semakin lama semakin menumpuk dan mencemari lingkungan.

Pencemaran lingkungan berhubungan erat dengan sampah, karena sampah merupakan sumber pencemaran. Permasalahan sampah timbul karena tidak seimbangnya produksi sampah dengan pengolahannya dan semakin menurunnya daya dukung alam sebagai tempat pembuangan sampah. Di satu sisi, jumlah sampah terus bertambah dengan laju yang cukup cepat, sedangkan di lain sisi kemampuan pengolahan sampah masih belum memadai.

Penanganan sampah yang selama ini dilakukan belum sampai pada tahap memikirkan proses daur ulang atau menggunakan ulang sampah tersebut. Penanganan sampah yang selama ini dilakukan hanya mengangkutnya dari tempat sampah di pemukiman kota dan membuangnya ke tempat pembuangan sampah akhir atau membakarnya. Cara seperti ini kurang bisa mengatasi masalah sampah karena masih dapat menimbulkan pencemaran lingkungan.⁶⁰

1. Cara Penanggulangan Pencemaran

- a. Menjaga kelangsungan ketersediaan air dengan tidak merusak atau mengeksploitasi sumber mata air agar tidak tercemar.
- b. Tidak membuang sampah ke sungai. Hal ini dapat dikarenakan tidak adanya fasilitas pembuangan sampah yang layak dan mencukupi terutama di kota-kota besar, seringkali kita melihat penumpukan sampah di daerah-daerah yang bukan merupakan tempat pembuangan sampah.

⁶⁰ Nan Djuarnani dkk., *Cara Cepat Membuat Kompos* (Jakarta: AgroMedia Pustaka, 2005), 4-5.

- c. Menciptakan tempat pembuangan sampah yang cukup dan memadai. Hal ini mutlak dilakukan agar sistem pembuangan sampah dapat berjalan dengan lancar dan baik. Sampah menjadi kontribusi tertinggi dalam pencemaran air. Jika masalah sampah dapat segera teratasi, maka masalah pencemaran ini pun juga akan teratasi dengan cepat.
- d. Mengurangi intensitas limbah rumah tangga.
- e. Melakukan penyaringan limbah pabrik sehingga limbah yang nantinya bersatu dengan air sungai bukanlah limbah jahat perusak ekosistem. Hal ini telah diregulasi oleh pemerintah. Ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam mengatasi masalah pencemaran ini, namun komitmen seluruh perusahaan penyumbang limbah ini juga sangat dibutuhkan agar semua pihak dapat turut menjaga kelestarian lingkungan yang ada.
- f. Pembuatan sanitasi yang benar dan bersih agar sumber-sumber air bersih lainnya tidak tercemar.⁶¹
- g. Sampah organik yang terbiodegradasi bisa diolah, misalnya dijadikan bahan urukan, kemudian kita tutup dengan tanah, sehingga terdapat permukaan tanah yang dapat kita pakai lagi dibuat kompos, khusus kotoran hewan dapat dibuat biogas dan lain-lain, sehingga dalam hal ini bukan pencemaran tanah yang terjadi, tetapi proses pembusukan organik yang alami.
- h. Sampah anorganik yang tidak dapat diurai oleh mikroorganisme, cara penanganan yang terbaik dengan daur ulang.
- i. Kurangi penggunaan pupuk sintetis dan berbagai bahan kimia untuk pemberantasan hama seperti pestisida.
- j. Limbah industri harus diolah dalam pengolahan limbah, sebelum dibuang ke sungai atau ke laut.
- k. Kurangi penggunaan bahan-bahan yang tidak bisa diuraikan oleh mikroorganisme (non-

⁶¹ Nyoman Wijana, *Biologi dan Lingkungan*, 159.

biodegradable). Salah satu contohnya adalah dengan mengganti plastik sebagai bahan kemasan/pembungkus dengan bahan yang ramah lingkungan seperti dengan daun pisang atau daun jati.⁶²

2. Etika Lingkungan

Etika lingkungan adalah kebijakan moral manusia dalam bergaul dengan lingkungannya. Pentingnya etika lingkungan agar semua aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan dapat dipertimbangkan secara cermat, sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dan dilakukan sehubungan dengan penerapan etika lingkungan yaitu sebagai berikut.⁶³

- a. Manusia merupakan bagian dari lingkungan yang tidak terpisah, sehingga perlu pula menyayangi semua kehidupan dan lingkungannya.
- b. Lingkungan disediakan untuk semua makhluk hidup sehingga harus dijaga kelestarian, keseimbangan, dan keindahannya.
- c. Sumber daya alam bersifat terbatas, sehingga harus dipelihara dan bijak dalam pemanfaatannya.
- d. Berusaha memperbaiki kualitas kehidupan yang sesuai dengan kondisi alam.
- e. Aktivitas manusia dapat berpengaruh terhadap alam, sehingga hubungan manusia dengan alam harus saling menguntungkan.

3. Pengelolaan Lingkungan Hidup

Pengelolaan lingkungan hidup dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu mencegah terjadinya pencemaran, pengawetan tanah, dan pengaturan tata guna lahan dan air.

⁶² Nyoman Wijana, *Biologi dan Lingkungan*, 168.

⁶³ Nyoman Wijana, *Biologi dan Lingkungan*, 169.

Pada dasarnya ada tiga cara yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan pencemaran lingkungan yaitu sebagai berikut.⁶⁴

a. Secara Administratif

Upaya pencegahan pencemaran lingkungan secara administratif adalah pencegahan pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh pemerintah dengan cara mengeluarkan kebijakan atau peraturan yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Misalnya, dengan dikeluarkannya undang-undang tentang pokok-pokok pengelolaan lingkungan hidup yang dikeluarkan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 11 Maret 1982. Dengan adanya amdal (analisis mengenai dampak lingkungan) sebelum adanya proyek pembangunan pabrik dan proyek yang lainnya.

b. Secara Teknologis

Secara ini ditempuhkan dengan mewajibkan pabrik untuk memiliki unit pengolahan limbah sendiri. Sebelum limbah pabrik dibuang ke lingkungan, pabrik wajib mengolah limbah tersebut terlebih dahulu, sehingga tidak menjadi zat yang berbahaya bagi lingkungan.

c. Secara Edukatif

Cara ini ditempuh dengan melakukan penyuluhan terhadap masyarakat akan pentingnya lingkungan dan betapa bahayanya pencemaran lingkungan. Selain itu, dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal atau sekolah.

Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan, dan pengembangan lingkungan hidup. Adapun pengelolaan ini mempunyai tujuan sebagai berikut.⁶⁵

⁶⁴ Nyoman Wijana, *Biologi dan Lingkungan*, 169-170.

⁶⁵ Nyoman Wijana, *Biologi dan Lingkungan*, 218-219.

- a. Mencapai kelestarian hubungan manusia dengan lingkungan hidup sebagai tujuan membangun manusia seutuhnya.
- b. Mengendalikan pemanfaatan sumber daya secara bijaksana.
- c. Mewujudkan manusia sebagai pembina lingkungan hidup.
- d. Melaksanakan pembangunan berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang.

Seerti telah disinggung di muka, lingkungan dibentuk oleh kegiatan yang dilakukan manusia, perubahan-perubahannya dapat mempengaruhi hidup dan kehidupan, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Perubahan lingkungan terjadi karena tidak seimbangnya lagi susunan organik atau kehidupan yang ada, akibatnya pun belum dapat dirasakan secara langsung bagi kehidupan manusia atau kehidupan lainnya, namun baru terasa setelah regenerasi.

Memang tidak setiap perubahan itu berakibat pada tidak berfungsinya kembali lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan penopang kehidupan, melainkan perubahan itu sendiri kadang-kadang ditimbulkan secara alamiah, hal ini dimaksudkan untuk pengembangan lingkungan atau bahkan diperlukan oleh kehidupan dalam lingkungan itu.

Upaya untuk menciptakan lingkungan dalam kehidupan yang seimbang sangat tergantung dari kegiatan manusia, sedangkan kegiatan manusia sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran masyarakatnya dalam mengelola dan membina lingkungan itu. Dalam kehidupan bernegara ini, di dalamnya berisi kumpulan manusia yang disebut masyarakat dan bagian terkecil dari masyarakat ini adalah keluarga. Jadi, warna dari masyarakat ditentukan oleh keadaan keluarga.

Berbicara masalah kesadaran masyarakat terhadap lingkungan harus diawali dari kesadaran keluarga, dalam hal ini adalah kesadaran menghadapi dan menciptakan lingkungannya. Misalnya bagaimana menciptakan suasana yang bersih di sekitar rumah, bagaimana

memelihara kebersihan itu di dalam rumah kemudian berkembang ke *scope* yang lebih luas lagi yaitu di sekitarnya baik di sekolah maupun di masyarakat luas. Apabila suasana dan tingkah laku demikian sudah membudaya, maka tinggal meningkatkan bagaimana mengelola atau membudidayakan lingkungan dengan berwawasan lingkungan.

Kesadaran terhadap lingkungan tidak hanya bagaimana menciptakan suatu yang indah dan bersih saja, tetapi kewajiban setiap manusia untuk menghormati hak-hak orang lain atau suatu kehidupan yang lain, juga terhadap kewajibannya. Masih sering dijumpai tindakan orang atau sekelompok orang yang hanya mengejar kepentingannya sendiri tanpa memperhatikan dampak dan hak orang lain.⁶⁶

Pembudidayaan kegiatan yang mengarah pada kelestarian dalam bentuk sikap akan lebih efektif dibandingkan dengan penanaman kesadaran itu dalam bentuk ceramah. Untuk kalangan tertentu, cara kedua itu memang lebih baik dengan memberikan penyuluhan dan menginformasikan segala bentuk peraturan yang ada khususnya tentang lingkungan.⁶⁷

Secara umum, kesehatan lingkungan tersebut harus dijaga sebagai tempat kehidupan makhluk hidup termasuk manusia. Kehidupan sangat tergantung kelestarian ekosistemnya, untuk itu masyarakat secara terus-menerus harus didorong peduli lingkungan. Dengan peduli terhadap lingkungan, mendidik masyarakat cinta lingkungan dan ikut bertanggung jawab terhadap lingkungan. Untuk menjaga kelestarian yang dikehendaki, merujuk kembali pada manusianya. Rusaknya lingkungan akibatnya akan membentur pada

⁶⁶ P. Joko Subagyo, *Hukum Lingkungan Masalah dan Penanggulangannya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 16-17.

⁶⁷ P. Joko Subagyo, *Hukum Lingkungan Masalah dan Penanggulangannya*, 18.

kepentingan makhluk hidup termasuk manusia, lestariannya lingkungan yang menikmati adalah manusia.⁶⁸

D. Penelitian Terdahulu

Guna membuktikan bahwa program 3R merupakan sebuah program yang digunakan banyak kalangan dalam rangka menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada seseorang, supaya memiliki kepekaan dan kesadaran untuk melestarikan alam agar tetap terjaga dan seimbang satu sama lain. Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, berikut penjelasannya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzia Ahmad Effendi dengan judul skripsi “Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Pemanfaatan Sampah Rumah Tangga di Majelis Taklim Andalusia Kelurahan Kober, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas”. Berdasarkan pembahasan yang ada, majelis taklim digunakan sebagai sarana pembentukan karakter peduli lingkungan. Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal di masyarakat merupakan sarana potensial untuk menyampaikan pemahaman dan penyadaran masyarakat sekitar kelurahan Kober akan pentingnya kehidupan bersih dan sehat, juga terkait pemanfaatan sampah rumah tangga yang bisa diolah kembali menjadi pupuk, atau menjadi barang-barang yang bernilai guna dan bermanfaat yang mempunyai nilai jual.

Dengan demikian, menjadikan adanya pergeseran pandangan masyarakat mengenai sampah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pemanfaatan sampah rumah tangga di majelis taklim Andalusia kelurahan Kober ini tergolong berhasil, karena telah terdapat pergeseran pandangan masyarakat mengenai sampah yang akhirnya

⁶⁸ P. Joko Subagyo, *Hukum Lingkungan Masalah dan Penanggulangannya*, 19.

menimbulkan kesadaran masyarakatnya untuk peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian ini yang menunjukkan bahwa persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama berupaya untuk menanamkan atau mengembangkan karakter peduli lingkungan melalui pemanfaatan sampah dan sama-sama memiliki dua variabel yang menjadi fokus penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Selain itu, objek penelitiannya ditujukan kepada masyarakat di majelis taklim tersebut, berbeda dengan yang dilakukan peneliti yaitu berada di wilayah sekolah dan menjadikan peserta didik sebagai objek penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lulu Fakta Imana dengan judul skripsi “Implementasi Program 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) dalam Pemberdayaan Masyarakat di Bank Sampah Purwokerto”. Berdasarkan pembahasan yang ada, masalah sampah yang terjadi di Purwokerto disebabkan oleh ketidakberdayaan masyarakat terhadap pengelolaan sampah, masyarakat Purwokerto tidak mempunyai penguasaan atau kontrol terhadap pengelolaan sampah sehingga masyarakat itu sendiri tidak mendapatkan hasil serta manfaat yang bisa diperoleh dari sampah tersebut. Untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat diperlukan modal utama yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Modal tersebut berupa karakter sosial yang merupakan serangkaian nilai yang dimiliki masyarakat untuk memungkinkan terjalannya kerjasama di antara masyarakat untuk terlibat dalam satu program untuk kepentingan bersama. Dengan penerapan 3R di bank sampah tersebut masyarakat dapat berpartisipasi untuk membebaskan diri mereka dari ketergantungan fisik maupun mental serta masyarakat mampu merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial.

Dalam hal ini, melalui bank sampah yang memiliki slogan 3R dimana masyarakat khususnya nasabah menerapkannya dalam pengelolaan sampah diharapkan mampu untuk membebaskan diri mereka dari ketergantungan pengelolaan sampah yang sebelumnya dilakukan oleh petugas atau pemerintah daerah. Setelah berpartisipasi dalam bank sampah dan menerapkan 3R, masyarakat mampu memiliki kemampuan dan mandiri dalam merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumber daya yang masyarakat miliki.

Selain itu, melalui bank sampah masyarakat dapat memperoleh keuntungan dari segi ekonomi yaitu berupa hasil tabungan sampah yang masyarakat miliki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi program 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) dalam pemberdayaan masyarakat di bank sampah Purwokerto ini tergolong berhasil, karena telah menyediakan kesempatan yang diberikan kepada masyarakat khususnya nasabah untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam setiap kegiatan bank sampah mulai dari pemilhan, pengolahan, serta pemanfaatan kembali sampah yang mereka miliki. Sehingga masyarakat selain mendapatkan tambahan dari hasil tabungan sampah, bank sampah mampu menambah pengetahuan serta wawasan sekaligus kesadaran masyarakat terhadap sampah di sekitarnya.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian ini yang menunjukkan bahwa persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama berupaya untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan dan kesadaran masyarakat terhadap sampah di sekitar melalui penerapan 3R yang dilakukan oleh bank sampah yang ada dan sama-sama memiliki dua variabel yang menjadi fokus penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Selain itu, objek penelitian ini ditujukan kepada masyarakat Purwokerto, berbeda dengan yang dilakukan peneliti yaitu berada di

wilayah sekolah dan menjadikan peserta didik sebagai objek penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ghina Ulfaridha dengan judul skripsi “Implementasi Program 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) melalui Bank Sampah dalam Upaya Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kota Bandar Lampung”. Berdasarkan pembahasan yang ada, pelaksanaan bank sampah di Kota Bandar Lampung belum mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan 3R, hal ini terlihat dari perkembangan bank sampah yang ada di Kota Bandar Lampung baru terdapat 3 (tiga) kelurahan dari 126 (seratus dua puluh enam) kelurahan yang melaksanakan bank sampah. Sejauh ini bank sampah di Kota Bandar Lampung yang telah berkembang sebanyak 9 (sembilan) bank sampah.

Pemerintah Kota Bandar Lampung melalui DKP Kota Bandar Lampung bekerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Mitra Bentala telah melakukan upaya untuk menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat bahwa permasalahan sampah bukan tanggung jawab pemerintah saja tetapi menjadi tanggung jawab masyarakat juga. Upaya yang dilakukan tersebut dengan memperbaiki kinerja dan memahami maksud dari kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah, serta meningkatkan sistem manajemen kontrol supaya terkoordinir dengan baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi program 3R ini sudah terlaksana secara efektif karena para pelaksana sudah memahami tugas dan tujuan yang jelas yang secara akurat merefleksikan maksud dari suatu kebijakan, manajemen rencana yang efektif untuk mengalokasikan tugas dan standar kinerja ke organisasi pelaksana terkait dengan manajemen rencana pada bank sampah, pengukuran kinerja organisasi pelaksana yang dinilai dengan tujuan yang ingin dicapai para pelaksana program sudah cukup baik karena dapat menyesuaikan kinerja pelaksana

dengan perubahan lingkungan yang ada, sistem manajemen kontrol dan sanksi sosial untuk menjaga bawahan agar tetap akuntabel.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian ini yang menunjukkan bahwa persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama berupaya untuk memunculkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan melalui pemanfaatan sampah dan sama-sama memiliki dua variabel yang menjadi fokus penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Selain itu, objek penelitian ini ditujukan kepada masyarakat di Kota Bandar Lampung, berbeda dengan yang dilakukan peneliti yaitu berada di wilayah sekolah dan menjadikan peserta didik sebagai objek penelitian.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing penelitian. Adapun persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah salah satu variabelnya sama-sama meneliti tentang program 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dan karakter peduli lingkungan. Sedangkan ciri khas yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan beberapa peneliti sebelumnya yakni meneliti adakah pengaruh penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) terhadap perkembangan karakter peduli lingkungan peserta didik di sekolah dasar dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, dalam menerapkan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) harus memperhatikan sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga perkembangan karakter peduli lingkungan sesuai dengan yang diharapkan. Tidak hanya sekedar menjadi program rutin saja, akan tetapi juga meresap ke dalam benak masing-masing warga sekolah untuk senantiasa sadar dan peduli terhadap kelestarian dan keseimbangan lingkungan.

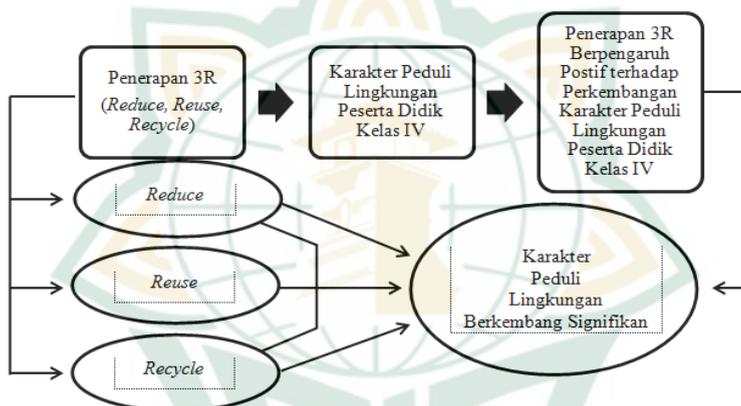
E. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan

model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁶⁹ Dalam penelitian ini, diketahui ada dua variabel, satu variabel independen yakni 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dan satu variabel dependen yakni Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini, dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini.

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir



Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa variabel X adalah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yakni program pengelolaan sampah terpadu yang mengurangi sampah, menggunakan kembali sampah, dan mendaur ulang sampah, sehingga dapat mengurangi pencemaran dan melestarikan lingkungan. Sedangkan variabel Y adalah perkembangan karakter peduli lingkungan peserta didik sebagai tolok ukur keberhasilan dalam penelitian ini.

Dengan demikian, jika penerapan 3R dapat terlaksana dengan baik, maka perkembangan karakter peduli lingkungan peserta didik akan maksimal, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, terdapat pengaruh yang

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 91.

signifikan dari penerapan 3R terhadap perkembangan karakter peduli lingkungan peserta didik.

F. Hipotesis

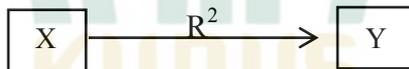
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁷⁰

Jadi, hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final artinya masih harus dibuktikan lagi kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

H_1 = Bahwa terdapat pengaruh penerapan 3R terhadap perkembangan karakter peduli lingkungan peserta didik kelas IV di SDN 1 Jatikulon

H_0 = Bahwa tidak ada pengaruh penerapan 3R terhadap perkembangan karakter peduli lingkungan peserta didik kelas IV di SDN 1 Jatikulon

G. Paradigma Penelitian



X = Penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)

Y = Perkembangan karakter peduli lingkungan

$Y = a + b X$ Regresi Linier Sederhana

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 96.